



## **Gambaran *Impostor Phenomenon* Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Stambuk 2018**

### ***The Description Of Impostor Phenomenon In The Student Of The Faculty Of Psychology University Of Medan Area Class 2018***

**Ameytha Aina Maryam & Istiana**

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

#### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui gambaran impostor phenomenon pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area stambuk 2018. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa aktif fakultas psikologi Universitas Medan Area stambuk 2018 yang memiliki IPK minimal 3.00. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 80 orang. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan skala likert untuk *impostor phenomenon*. Hasil penelitian menunjukkan kontribusi aspek impostor phenomenon pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area stambuk 2018 adalah fake sebesar 52.68%, luck sebesar 16.70% dan discount sebesar 30,59%. Artinya fake adalah aspek impostor phenomenon yang menyumbang kontribusi terbesar sementara luck adalah aspek impostor phenomenon menyumbang kontribusi terendah pada penelitian ini. Berdasarkan hasil perhitungan mean hipotetik pada variabel impostor phenomenon dengan 5 pilihan jawaban diperoleh hasil sebesar 48,000. Untuk mean empirik impostor phenomenon secara keseluruhan adalah sebesar 46,550 dengan SD = 7,960. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area stambuk 2018 memiliki tingkat impostor phenomenon sedang.

**Kata Kunci:** *Impostor Phenomenon*; Mahasiswa

#### **Abstract**

*This study aims to determine the description of the impostor phenomenon in students of the Faculty of Psychology, University of Medan Area Stambuk 2018. This study uses a quantitative descriptive research method. The subject of this research is an active student of the psychology faculty of Medan Area Class 2018 who has a minimum GPA of 3.00. The number of samples in this study were 80 people. The data collection technique in this study used a purposive sampling technique. The data collection technique used a Likert scale for the impostor phenomenon. The results of the study show that the contribution of the impostor phenomenon aspect to the students of the Faculty of Psychology, Medan University Area, Class 2018 is fake by 52.68%, luck by 16.70% and discount by 30.59%. This means that fake is the aspect of the impostor phenomenon that contributes the largest contribution while luck is the aspect of the impostor phenomenon that contributes the lowest contribution in this study. Based on the results of the calculation of the hypothetical mean on the impostor phenomenon variable with 5 answer choices, the result is 48,000. The empirical mean of the impostor phenomenon as a whole is 46.550 with SD = 7.960. The results of the analysis show that in general students of the Faculty of Psychology, University of Medan Area Class 2018 have a moderate level of the impostor phenomenon.*

**Keywords:** *Impostor Phenomenon*; Student

**How to Cite:** Maryam, A.A.& Istiana. (2025). Gambaran Impostor Phenomenon Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Stambuk 2018. *JOUSKA: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1): 10-20

\*E-mail: [ameythaina0607@gmail.com](mailto:ameythaina0607@gmail.com)

ISSN 2830-5833 (Online)

## **PENDAHULUAN**

Banyak mahasiswa dan pelajar yang berkeinginan berprestasi dan sukses di bidang ilmu pengetahuan atau akademik. Untuk mencapai apa yang diinginkan mereka harus bekerja keras dan berusaha. Bentuk prestasi di bidang akademik ada bermacam-macam, yaitu memiliki IPK yang tinggi, memahami dan menguasai mata kuliah, memenangkan kompetisi di bidang akademik dan lain-lain. Nilai akademik juga berpengaruh positif bagi mahasiswa di antaranya meningkatnya kepercayaan diri (Komara, 2016), keyakinan diri, motivasi dan harga diri (Ghufroon & Risnawita, 2010).

Ketika mahasiswa memiliki pencapaian di bidang akademik sudah seharusnya mahasiswa merasa bangga, tetapi terkadang pencapaian akademik juga memberikan tekanan tersendiri bagi mahasiswa. Seharusnya jika kita memiliki prestasi akademik yang baik kita merasa bangga dengan pencapaian tersebut, tetapi tidak semua mahasiswa merasa seperti itu.

Seperti yang saya temukan pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Medan Area, banyak dari teman-teman saya yang tidak ingin mengakui dan membanggakan IPK tinggi yang mereka miliki. Bahkan saat dosen bertanya mengenai nilai mata pelajaran di semester lalu, banyak dari mereka yang tidak ingin mengakui pencapaian mereka yang mendapat nilai A. Ternyata setelah saya mencari tahu alasan mereka tidak ingin membanggakan nilai yang didapat yaitu, karena ada yang menganggap bahwa nilai yang mereka dapat karena bukan murni karena diri mereka pintar melainkan adanya keberuntungan/hoki. Ada juga yang beralasan bahwa mereka takut dievaluasi/diuji apabila mereka memberi tahu pencapaian mereka.

Kejadian saat mahasiswa menganggap bahwa prestasi yang telah dicapainya tidak karena kemampuannya, tetapi karena faktor eksternal disebut impostor phenomenon. Fenomena unik ini adalah fenomena yang terjadi ketika seseorang merasa telah menipu orang lain, dia merasa bukan seperti apa adanya yang terlihat, merasa kurang mampu, kurang memiliki kecerdasan, dan menghubungkan kesuksesan pada faktor eksternal, seperti keberuntungan, penampilan, dan bantuan orang lain (Langford & Clance, 1993; Wulandari & Sia, 2007).

Fenomena ini diperkuat dengan hasil wawancara dari seorang mahasiswa berinisial "N" berjenis kelamin perempuan.

"Aku merasa impostor phenomenon ini sesuai dengan apa yang kualami, menurutku pencapaianku selama kuliah ini bukan karena dirikiku sendiri. Aku merasa aku bisa punya ipk diatas 3 dan nggak ada mengulang di mata kuliah apapun itu karena faktor keberuntungan aja sih. Itu makanya aku biasa aja dan tidak terlalu ingin membanggakan nilaiku karena aku ngerasa pencapaianku di bidang akademik ini bukan karena aku benar-benar pintar."

(Wawancara personal dengan salah satu mahasiswa fakultas psikologi UMA stambuk 2018 oleh peneliti pada tanggal 3 Maret 2022 yang dilakukan secara langsung)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa responden mempunyai tingkat impostor cukup tinggi, hal ini dibuktikan dengan kesaksian responden yang menyatakan bahwa pencapaian akademik yang dia raih karena faktor eksternal yaitu keberuntungan.

Fenomena ini diperkuat dengan hasil wawancara dari seorang mahasiswa berinisial "P" berjenis kelamin laki-laki.

"Aku selalu menganggap kalo aku itu nggak akan bisa survive dikuliah kalo bukan karena kawan-kawanku. Aku merasa aku bisa punya nilai yang bagus itu bukan karena aku emang bener-bener pintar tapi karena aku berteman sama orang-orang yang pintar, makanya aku jadi terpacu juga untuk belajar. Apalagi kalo nilai tugasku tinggi aku menganggap itu karena aku satu kelompok sama teman-temanku yang pintar, jujur aku sering kali nggak percaya diri dan merasa aku nggak akan bisa tanpa bantuan temanku"

(Wawancara personal dengan salah satu mahasiswa fakultas psikologi UMA stambuk

2018 oleh peneliti pada tanggal 3 Maret 2022 yang dilakukan secara langsung)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa responden mempunyai tingkat impostor cukup tinggi, hal ini dibuktikan dengan kesaksian responden yang menyatakan bahwa dia bisa survive dan memiliki pencapaian akademik yang baik karena faktor eksternal berupa bantuan orang lain yaitu circle pertemanan yang dia miliki.

Clance & Imes (1978) mengungkapkan bahwa fenomena ini adalah suatu sindroma yakni impostor syndrome atau juga disebut impostor phenomenon yang merupakan keadaan psikologis ketika individu tidak dapat menginternalisasi capaian kesuksesan yang diraih dan merasa telah mengimpresikan dirinya sebagai seorang penipu berbeda di hadapan individu lain mengenai perihal kemampuannya. Perbedaan ini berhubungan dengan persepsi diri individu dengan kemampuannya. Individu merasa kemampuannya belum cukup untuk mendapatkan suatu prestasi dan apresiasi. Hal tersebut selalu diiringi dengan perasaan khawatir jika suatu saat orang lain mengetahui bahwa sebenarnya tidak sebandai dengan apa yang orang lain bayangkan. Meskipun telah terbukti atau mendapat pengakuan baik berupa predikat atau pun pujian dari orang lain dan merasa tidak pantas mendapat hal tersebut karena masih meragukan kemampuannya.

Orang yang mengalami impostor biasanya sulit menerima pujian dari orang lain karena dia merasa apa yang diperlihatkan bukanlah dirinya yang sebenarnya, maka mereka merasa telah menipu orang lain. Dalam mempertahankan kesan tersebut penderita impostor cenderung bekerja keras dibandingkan orang lain, akan tetapi mereka merasakan kecemasan karena takut orang lain mengetahui kemampuan mereka yang sebenarnya (Langford & Clance, 1993). Selain itu, mereka cenderung menginginkan menjadi yang terbaik dalam suatu situasi yang melibatkan pencapaian, dan akan merasa sangat malu jika mereka gagal dalam pencapaian tersebut (Patzak et al., 2017).

Menurut Christman et al. (1995) ada 3 aspek yang mempengaruhi impostor phenomenon yaitu fake (keraguan individu terhadap dirinya sendiri), luck (mengarah pada keyakinan meraih keberhasilan karena kesempatan atau kesalahan penilaian daripada karena kemampuan), dan discount (kecenderungan untuk mengecilkan arti keberhasilan yang diraih). Tiga faktor ini menyumbang variansi sebesar 45.2 % (fake), 6.6 % (luck), 6.1 % (discount).

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Gambaran Impostor Phenomenon pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area stambuk 2018".

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa aktif fakultas psikologi Universitas Medan Area stambuk 2018 yang memiliki IPK minimal 3.00. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 80 orang. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala likert untuk *impostor phenomenon*. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data korelasi *pearson product moment* untuk uji validitas data. Reliabilitas menggunakan teknik *koefisien alpha conbrach*.

## HASIL

### Uji Reliabilitas

Variabl	Juml	Jumlah	Koe	Ke
h Aitem	Awal	itemValid	sienAlpha	t

<i>Imposto</i>	2	1	0.828	Rel
<i>Phenor</i>	1	6		iabel

**Uji Normalitas**

Variabel	n	M	SD	K-	S	Keter
					ngan	
Fake	12	23.4	4.630	0.52	0	Norm
Luck	13	9.8	2.127	1.42	0	Norm
Discount	25	14.6	2.975	0.86	0	Norm
Impostor Phenomenon	50	46.0	7.917	0.69	0	Norm

a. Mean Hipotetik

*Fake* dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala yang berjumlah 8 butir dan diformat menggunakan skala Likert dengan 5 pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah  $\{(8 \times 1) + (8 \times 5) / 2 = 24,000\}$

*Luck* dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala yang berjumlah 3 butir dan diformat menggunakan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban, skor 1 dan skor 5 maka mean hipotetiknya adalah  $\{(3 \times 1) + (3 \times 5) / 2 = 9,000\}$

*Discount* dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala yang 5 butir dan diformat menggunakan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban, skor 1 dan skor 5 maka mean hipotetiknya adalah  $\{(5 \times 1) + (5 \times 5) / 2 = 15,000\}$

*Impostor Phenomenon* dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala yang berjumlah 16 butir dan diformat menggunakan skala Likert dengan 5 pilihan jawaban, skor 1 dan 5 maka mean hipotetiknya adalah  $\{(16 \times 1) + (16 \times 5) / 2 = 48,000\}$

Vol x, No. x, Februari/Agustus tahun: x -xx,

b. Mean Empirik dan SD

Berdasarkan analisis data, hasil dari analisis statistik diperoleh mean empirik *Impostor Phenomenon* sebesar 46.550. Mean Empirik dan SD tertera pada tabel berikut ini

**Hasil Mean Empirik dan SD *Impostor Phenomenon***

Variabel	Mea	S
<i>Fake</i>	23.0	4.68
<i>Luck</i>	9.01	2.10
<i>Discount</i>	14.5	2.97
<i>Impostor Phenomenon</i>	46.5	7.96

Dalam upaya mengetahui kondisi *Impostor Phenomenon* maka perlu dibandingkan antara mean/nilai rata-rata empirik dengan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan memperhatikan besarnya bilangan SB atau SD dari variabel yang sedang diukur, apabila mean/nilai rata-rata hipotetik < mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu SB/SD, maka dinyatakan bahwa subjek penelitian secara keseluruhan dinyatakan tinggi dan apabila mean/nilai rata-rata hipotetik > mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu Simpangan Baku/Standar Deviasi, maka dinyatakan bahwa subjek penelitian yang rendah. Selanjutnya apabila mean/nilai rata-rata empirik tidak berbeda (tidak melebihi bilangan SD atau SB) dengan mean/nilai rata-rata hipotetiknya, maka dinyatakan sedang.

### Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik

Variabel	Nilai Rata-Rata		S	n	Keterang
	Hip otetik	E mpirik			
<i>Fake</i>	24.00	3.012	2	4.	Sedang
<i>Luck</i>	9.00	0.13	9.	2.	Sedang
<i>Discount</i>	15.00	4.525	1	2.	Sedang
<i>Impostor henomenon</i>	48.00	6.550	4	7.	Sedang

Berdasarkan perbandingan kedua nilai mean diatas (mean empirik dan mean hipotetik), maka dapat dinyatakan bahwa variable *fake*, *luck*, *discount* dan *impostor phenomenon* tergolong sedang.

### Hasil Analisis Kontribusi Aspek *Impostor Phenomenon*

o	Variabe	B eta	Zero Order	Kons tribusi(Beta Zero Order)	% (Kons tribusi)
	<i>Fake</i>	0.59	0.90	0.53	52.68
	<i>Luck</i>	0.27	0.63	0.17	16.70
	<i>Discount</i>	0.37	0.82	0.31	30.59
	<b>TOTAL</b>				<b>100,00</b>

Berdasarkan table diatas, diketahui bahwa kontribusi yang paling besar pada variable *Impostor Phenomenon* adalah *Fake* sebesar 52.68%, sedangkan kontribusi terendah adalah *Luck* sebesar 16.70%.

**Kategorisasi Tingkat *Impostor Phenomenon* Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Stambuk 2018 Berdasarkan Jenis Kelamin**

Aspek	Kategori Berdasarkan Jenis Kelamin Dalam Persen (%)														
	Perempuan						Laki-laki								
	Tinggi		Sedang		Rendah		Tinggi		Sedang		Rendah				
Fake			3	6		0	0.0			7		1		9.2	0.0
Luck		8	8	4		8	0.0		9.2		3	0		8.5	0.0
Discount			3	8		0	0.0		1.5		2			9.2	0.0

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa subjek berjenis kelamin perempuan yang memiliki tingkat aspek *fake* tinggi sebanyak 4 orang (7,4%), sedang sebanyak 43 orang (79,6%) dan rendah sebanyak 7 orang ( 13%). Sementara untuk subjek berjenis kelamin laki-laki yang memiliki tingkat aspek *fake* tinggi sebanyak 2 orang (7,7%), sedang sebanyak 19 orang (73,1%) dan rendah sebanyak 5 orang ( 19,2%).

Kemudian subjek berjenis kelamin perempuan yang memiliki tingkat aspek *luck* tinggi sebanyak 8 orang (14,8%), sedang sebanyak 38 orang (70,4%) dan rendah sebanyak 8 orang ( 14,8%). Sementara untuk subjek berjenis kelamin laki-laki yang memiliki tingkat aspek *luck* tinggi sebanyak 5 orang (19,2%), sedang sebanyak 11 orang (42,3%) dan rendah sebanyak 8 orang ( 38,5%)

Adapun subjek berjenis kelamin perempuan yang memiliki tingkat aspek *discount* tinggi sebanyak orang (7,4%), sedang sebanyak 43 orang (79,8%) dan rendah sebanyak 7 orang ( 13%). Sementara untuk subjek berjenis kelamin laki-laki yang memiliki tingkat aspek *discount* tinggi sebanyak 3 orang (11,5%), sedang sebanyak 18 orang (69,2%) dan rendah sebanyak 5 orang ( 19,2%).

**Kategorisasi Tingkat *Impostor Phenomenon* Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Stambuk 2018 Berdasarkan Asal Daerah**

Aspek	Kategori Berdasarkan Asal Daerah Dalam Persen (%)													
	Kota Medan						Luar Kota Medan							
	T		S		R		T		S		R			
fake			2	5		7	0.0		.0		3		7	0.0
luck	1	2	2	8		1	0.0		6.7		3		0	0.0
discount		3	2	5		2	0.0		.0		0		0	0.0

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa subjek yang berasal dari Kota Medan yang memiliki tingkat aspek *fake* tinggi sebanyak 6 orang (8,8%), sedang sebanyak 52 orang (76,5%) dan rendah sebanyak 10 orang (14,7%). Sementara untuk subjek yang berasal dari luar Kota Medan tidak ada yang memiliki tingkat aspek *fake* tinggi sedangkan yang memiliki aspek *fake* sedang sebanyak 10 orang (83,3%) dan rendah sebanyak 2 orang (16,7%).

Kemudian subjek yang berasal dari Kota Medan yang memiliki tingkat aspek *luck* tinggi sebanyak 11 orang (16,2%), sedang sebanyak 42 orang (61,8%) dan rendah sebanyak 15 orang (22,1%). Sementara untuk subjek yang berasal dari luar Kota Medan yang memiliki tingkat aspek *luck* tinggi sebanyak 2 orang (16,7%), sedang sebanyak 7 orang (58,3%) dan rendah sebanyak 3 orang (25%).

Adapun subjek yang berasal dari Kota Medan yang memiliki tingkat aspek *discount* tinggi sebanyak 7 orang (10,3%), sedang sebanyak 52 orang (76,5%) dan rendah sebanyak 8 orang (13,2%). Sementara untuk subjek yang berasal dari luar Kota Medan tidak ada yang memiliki tingkat aspek *discount* tinggi sedangkan yang memiliki aspek *discount* sedang sebanyak 9 orang (75%) dan rendah sebanyak 3 orang (25%).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang dihasilkan pada penelitian ini dapat dilihat besaran kontribusi aspek impostor phenomenon ( fake, luck & discount ) yang diperoleh pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area stambuk 2018 yaitu, fake sebesar 52,68%, luck sebesar 16,70% dan discount sebesar 30,59%. Yang mana artinya fake menyumbang kontribusi terbesar sementara luck menyumbang kontribusi terendah.

Hal ini sejalan dengan analisis faktor yang dilakukan Oleh Chrisman, dkk (1995) diperoleh hasil bahwa fake setidaknya menyumbang 45,2% dalam varian skala impostor phenomenon, luck 6,6% dan discount menyumbang 6,1% dari varian skala impostor phenomenon.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek yang menyumbang kontribusi terbesar terhadap impostor phenomenon yaitu, fake. Fake merupakan aspek yang menunjukkan keraguan individu terhadap dirinya sendiri. Aspek ini juga merujuk pada kekhawatiran individu terhadap kecerdasan dan kemampuan yang sebenarnya diketahui Oleh orang lain. Chrisman, dkk (1995).

Kelompok mahasiswa termasuk kelompok yang rentan mengalami impostor phenomenon (young, 2004; Wulandari, 2007). Hal ini dipengaruhi oleh berbagai hal seperti faktor psikologis, minat, motivasi, konsep diri (Patzak, 2017). Mahasiswa sebagai bagian dari kegiatan akademik merupakan kelompok yang rentan terhadap pengalaman impostor. Hal ini disebabkan karena banyaknya tuntutan dalam lingkungan akademis. Semakin tinggi jenjang pendidikan maka akan semakin sulit proses akademik yang dihadapi, selain itu daya saing yang semakin tinggi dan membandingkan kemampuan diri dengan mahasiswa lain menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya impostor phenomenon (Ati, Kurniawati, & Nurwanti, 2015).

Dalam konteks perguruan tinggi, pencapaian akademik atau prestasi akademik diukur melalui Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa yang memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) di atas 3,00 dimana individu atau mahasiswa yang memiliki IPK tinggi disebut high achiever student (Burrow, dkk., 2012). High achiever student identik dengan kemampuan akademik yang tinggi, namun mereka juga mengalami kecemasan. Kecemasan tersebut muncul karena mereka tidak hanya menghadapi persaingan dengan teman-temannya, namun juga cenderung mendapat tekanan dari orang tua (Winston, dkk., 1984 dalam Dougherty, 2007).

Mahasiswa dengan pencapaian akademik yang tinggi cenderung cemas apabila orang lain menaruh harapan tinggi pada dirinya serta takut apabila nantinya akan mengecewakan orang lain. Keraguan diri juga dialami mahasiswa saat dirinya mendapatkan keberhasilan. Dirinya merasa apa yang telah didapatkan karena faktor keberuntungan dan merasa dirinya tidak lebih kompeten dibandingkan orang lain. Tekanan, kecemasan dan keraguan diri tersebut terjadi berulang kali pada mahasiswa yang mengalami impostor phenomenon.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian terkait impostor phenomenon yang dilakukan oleh Kumar dan Jagacinski (2006), bahwa impostor phenomenon berhubungan dengan kecemasan dan keraguan diri. Langford dan Clance (1993) mengatakan bahwa, idealnya individu dengan pencapaian akademik tinggi akan memiliki keyakinan diri yang kuat, namun hal tersebut tidak terjadi pada individu impostor yang semakin ragu pada diri sendiri saat mendapatkan keberhasilan.

Penjelasan di atas sejalan dengan fenomena yang peneliti temukan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area stambuk 2018 dimana banyak dari mereka yang memiliki keraguan akan kemampuan yang mereka punya sehingga menganggap kesuksesan yang mereka capai tidak dipengaruhi oleh diri mereka sendiri melainkan adanya faktor

eksternal seperti keberuntungan dan lingkungan pertemanan. Selain itu mereka juga tidak ingin mengakui kesuksesan yang mereka miliki karena mereka takut diuji/dievaluasi.

Berdasarkan hasil perhitungan mean hipotetik pada variabel *impostor phenomenon* dengan 5 pilihan jawaban diperoleh hasil sebesar 48,000. Untuk mean empirik *impostor phenomenon* secara keseluruhan adalah sebesar 46,550 dengan

SD = 7,960. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area stambuk 2018 memiliki tingkat *impostor phenomenon* sedang. Hal ini berarti individu dengan tingkat *impostor phenomenon* sedang cenderung mengalami pengalaman *impostor* namun tidak sekuat individu yang memiliki tingkat *impostor* yang tinggi.

Hal ini sejalan dengan penelitian milik Aprilia Dwi Wulandari dan Sia Tjundjing (2007) dengan judul “*Impostor Phenomenon, Self-Esteem, dan Self-Efficacy*” yang memiliki sampel 124 orang yang terbagi menjadi 5 kategori yaitu, sangat tinggi, tinggi, cukup, rendah dan sangat rendah. Didapati bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki skor *impostor phenomenon* pada kategori cukup/sedang, yaitu sebanyak 64 orang atau 51.6 % dari keseluruhan. Frekuensi terkecil ada pada kategori sangat rendah, yaitu sebanyak 1 orang (0.8 %). Proporsi subjek yang berada pada kategori sangat tinggi 3 orang (2,4 %), tinggi 34 orang (27.4 %), rendah 22 orang (17.7 %).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Andi Nurhikma (2019) dengan judul “Pengaruh *Self-Esteem* dan *Academic Hardiness* Terhadap *Impostor Phenomenon* Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang” dengan jumlah responden sebanyak 291 orang yang terbagi menjadi 3 kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Didapati bahwa 17 atau 5.8% responden masuk dalam kategori tinggi, 218 atau 74.9% responden masuk dalam kategori sedang dan 56 atau 19.2% responden masuk dalam kategori rendah. Maka dapat disimpulkan sebagian besar responden memiliki tingkat *impostor phenomenon* sedang.

## SIMPULAN

Kontribusi aspek *impostor phenomenon* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area stambuk 2018 adalah *fake* sebesar 52.68%, *luck* sebesar 16.70% dan *discount* sebesar 30,59%. Artinya *fake* adalah aspek *impostor phenomenon* yang menyumbang kontribusi terbesar sementara *luck* adalah aspek *impostor phenomenon* menyumbang kontribusi terendah pada penelitian ini.

Dari aspek *fake* didapati bahwa subjek berjenis kelamin perempuan yang memiliki tingkat aspek *fake* tinggi sebanyak 4 orang (7,4%), sedang sebanyak 43 orang (79,6%) dan rendah sebanyak 7 orang (13%). Sementara untuk subjek berjenis kelamin laki-laki yang memiliki tingkat aspek *fake* tinggi sebanyak 2 orang (7,7%), sedang sebanyak 19 orang (73,1%) dan rendah sebanyak 5 orang (19,2%).

Kemudian subjek yang berasal dari Kota Medan yang memiliki tingkat aspek *fake* tinggi sebanyak 6 orang (8,8%), sedang sebanyak 52 orang (76,5%) dan rendah sebanyak 10 orang (14,7%). Sementara untuk subjek yang berasal dari luar Kota Medan tidak ada yang memiliki tingkat aspek *fake* tinggi sedangkan yang memiliki aspek *fake* sedang sebanyak 10 orang (83,3%) dan rendah sebanyak 2 orang (16,7%).

Dari aspek *luck* didapati subjek berjenis kelamin perempuan yang memiliki tingkat aspek *luck* tinggi sebanyak 8 orang (14,8%), sedang sebanyak 38 orang (70,4%) dan rendah sebanyak 8 orang (14,8%). Sementara untuk subjek berjenis kelamin laki-laki yang memiliki tingkat aspek *luck* tinggi sebanyak 5 orang (19,2%), sedang sebanyak 11 orang (42,3%) dan

rendah sebanyak 8 orang ( 38,5%).

Kemudian subjek yang berasal dari Kota Medan yang memiliki tingkat aspek *luck* tinggi sebanyak 11 orang (16,2%), sedang sebanyak 42 orang (61,8%) dan rendah sebanyak 15 orang ( 22,1%). Sementara untuk subjek yang berasal dari luar Kota Medan yang memiliki tingkat aspek *luck* tinggi sebanyak 2 orang (16,7 %), sedang sebanyak 7 orang (58,3%) dan rendah sebanyak 3 orang ( 25 %).

Adapun dari aspek *discount* didapati subjek berjenis kelamin perempuan yang memiliki tingkat aspek *discount* tinggi sebanyak orang (7,4%), sedang sebanyak 43 orang (79,8%) dan rendah sebanyak 7 orang ( 13%). Sementara untuk subjek berjenis kelamin laki-laki yang memiliki tingkat aspek *discount* tinggi sebanyak 3 orang (11,5%), sedang sebanyak 18 orang (69,2%) dan rendah sebanyak 5 orang ( 19,2%).

Kemudian subjek yang berasal dari Kota Medan yang memiliki tingkat aspek *discount* tinggi sebanyak 7 orang (10,3%), sedang sebanyak 52 orang (76,5%) dan rendah sebanyak 8 orang (13,2%). Sementara untuk subjek yang berasal dari luar Kota Medan tidak ada yang memiliki tingkat aspek *discount* tinggi sedangkan yang memiliki aspek *discount* sedang sebanyak 9 orang (75%) dan rendah sebanyak 3 orang ( 25%).

Gambaran kecenderungan impostor phenomenon pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area stambuk 2018 secara keseluruhan tergolong sedang dikarenakan hasil perbandingan antara mean empirik yang lebih besar daripada mean hipotetik, dimana selisihnya tidak melebihi bilangan SD. Hasil perhitungan mean hipotetik pada variabel impostor phenomenon dengan 5 pilihan jawaban diperoleh hasil sebesar 48,000. Untuk mean empirik impostor phenomenon secara keseluruhan adalah sebesar 46,550 dengan SD = 7,960.

Berdasarkan analisis data yang dihasilkan pada penelitian ini dapat dilihat besaran kontribusi aspek impostor phenomenon ( fake, luck & discount ) yang diperoleh pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area stambuk 2018 yaitu, fake sebesar 52,68%, luck sebesar 16,70% dan discount sebesar 30,59%. Yang mana artinya fake menyumbang kontribusi terbesar sementara luck menyumbang kontribusi terendah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Clance, P. R., & Imes, S. A. (1978). The impostor phenomenon in high achieving women: Dynamics and therapeutic intervention. *Psychotherapy: Theory, research & practice*, 15(3), 241.
- Coopersmith, S. (1998). *The antecedent of Self-esteem*. San Francisco: W.H. Freeman and Company.
- Febrita, S. S. (2017). *Self Esteem Remaja Pada Keluarga Broken Home* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).
- Khairunnisa, H. (2017). *Self Esteem, Self Awareness dan Perilaku Asertif Pada Remaja* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Nabila, N., Dewi, E. M. P., & Nur, H. Impostor Phenomenon Pada Individu yang Berprestasi. *Jurnal Talenta Mahasiswa*, 1(4).
- Nurhikma, A. (2019). *Pengaruh self-esteem dan academic hardiness terhadap impostor phenomenon mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Nurhikma, A., & Nuqul, F. L. (2020). Saat prestasi menipu diri: peran harga diri dan ketangguhan akademik terhadap impostor phenomenon. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 12(1), 145-154. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v12i2.20614>
- Pratama, M. F. D. (2021). *Konsep Diri Akademis dan Achievement Goals terhadap Impostor Phenomenon pada Mahasiswa Tahun Pertama* (Doctoral dissertation, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya).
- Retnawati, H. (2017). Reliabilitas Instrumen Penelitian. 1-34.

- Sa'diyah, S. C. (2012). *Hubungan self esteem dengan kecenderungan cinderella complex pada mahasiswi semester VI Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Sakulku, J. (2011). The impostor phenomenon. *The Journal of Behavioral Science*, 6(1), 75-97.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Waspodo, A. A., Handayani, N. C., & Paramita, W. (2013). Pengaruh kepuasan kerja dan stres kerja terhadap turnover intention pada karyawan pt. Unitex di bogor. *JRMSI-Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 4(1), 97-115.
- Wulandari, A. D., & Sia, T. (2007). Impostor phenomenon, self-esteem, dan self-efficacy. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 23(1), 63-73.